

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak guna mengembangkan potensi peserta didik dimulai dari usia Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan dasar di Indonesia mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga perlu memberikan pendidikan dasar yang tepat bagi seluruh Warga Negara Indonesia. Banyak manfaat yang akan diperoleh bagi manusia akan kebutuhan pendidikan. Dalam contoh kecil, keterampilan mengenal huruf akan memudahkan dalam keterampilan membaca, sedangkan keterampilan berhitung akan memudahkan dalam menjalani kegiatan yang membutuhkan ketepatan berhitung, dan keterampilan dasar menulis akan memudahkan dalam kebutuhan menulis ke tingkat selanjutnya.

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci, manusia terlahir diibaratkan bak kertas putih yang belum mendapatkan goresan tinta apapun. Manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna, berkaitan dengan hal itu, maka manusia sangat memerlukan bantuan akan kekurangannya demi perkembangan hidupnya di masa yang mendatang. Perkembangan manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pemerolehan bahasa yang meliputi bahasa lisan dan bahasa tulisan. Untuk itu maka diperlukan kemampuan dasar khususnya kemampuan berbicara dan kemampuan menulis.

Menulis yang dimaksud, bukan hanya kegiatan menyalin bentuk tulisan atau ketrampilan menggerakkan alat tulis diatas buku atau media tulis lainnya, melainkan bagaimana seorang penulis mampu mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkannya ke dalam lambang-lambang tulisan. (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 296). Menurut Kusumaningsih, dkk (2013: 65) menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Kemampuan menulis mencakup tiga pokok yaitu menulis dengan tangan atau menulis permulaan, mengeja, dan menulis ekspresif. Tujuan mengajar menulis tulisan tangan adalah agar anak mampu menulis sesuai dengan persyaratan menulis secara jelas, yaitu menulis dengan mudah dan dengan karakter-karakter huruf yang jelas dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan tahapan pembelajaran, menulis menurut Martini Jamaris (2006: 55), anak usia 2,5-3 tahun dimulai dengan menulis coretan/menggoreskan tinta pada sebuah kertas sesuai dengan keinginannya. Anak usia 3-4 tahun masuk dalam tahapan menggambar, membuat lingkaran yang tak beraturan. Anak usia 4 tahun sudah membentuk gambar seperti huruf, apa yang digambar menyerupai sebuah huruf dan menuliskan huruf-huruf yang membentuk namanya. Usia TK (4-5 tahun) berusaha menemukan ejaan dan membuat kata dari huruf-huruf yang diejanya menjadi suatu kata yang diinginkannya. Tahap selanjutnya adalah tahap menulis tangan melalui kegiatan mengeja. Kemudian anak usia sekolah dasar sudah mampu menulis seperti kemampuan menulis orang dewasa.

Aktivitas belajar menulis bagi setiap anak tidak selamanya berjalan secara normal, karena setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, perbedaan individu pula yang menyebabkan perbedaan tingkah laku anak, anak yang tidak mampu menulis sebagaimana mestinya, itulah yang digolongkan ke dalam siswa berkesulitan belajar menulis. Anak Kesulitan belajar dalam Sumekar (2009: 233) adalah siswa yang secara nyata memiliki kesulitan dalam tugas-tugas akademik terutama dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, yang diduga disebabkan oleh faktor disfungsi neorologis, tidak disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Salah satu kesulitan belajar yang dialami siswa adalah dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada pelajaran Bahasa Indonesia, ada beberapa kemampuan yang harus dikuasai anak, salah satunya kemampuan menulis. Dalam menyampaikan ide-ide dalam bentuk tulisan diperlukan beberapa keterampilan salah satunya keterampilan dalam menuliskan bentuk huruf dengan tepat. Hal ini bertujuan agar bentuk huruf yang ditulis menjadi rapi dan dapat dibaca.

Dalam penelitian ini ada 2 orang anak perempuan yang berada di kelas tinggi yaitu kelas IV Sekolah Dasar, dimana keduanya memiliki kesulitan belajar yang sama, yakni kesulitan belajar dalam menulis atau yang disebut dengan *Disgrafia*. Hal tersebut terlihat dari hasil tulisan dari kedua anak tersebut, diantaranya:

- 1) Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
- 2) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
- 3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- 4) Anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.
- 5) Sulit memegang alat tulis dengan mantap, dan cara memegangnya pun sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas.
- 6) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- 7) Tulisannya terkadang keluar dari garis kertas.
- 8) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada

Kesulitan menulis di atas merupakan bagian dari karakteristik atau ciri khusus dari anak yang mengalami *Disgrafia*. *Disgrafia* adalah kesulitan khusus dimana anak-anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, karena mereka tidak dapat menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis. (Kendell dan Stefanyshyn 2012).

Sebagian orang mungkin tidak menyadari bahwa banyak anak yang kesulitan dalam belajar di sekeliling kita. Anak yang kesulitan dalam belajar sering dianggap anak yang suka berbuat ulah, tertinggal pelajaran, membuat kesalahan dalam berhitung, menulis, membaca, tidak mampu mengerjakan tugas belajar dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain atau dengan teman-temannya.

Jika terdapat satu atau beberapa gejala tersebut, maka orang tua atau guru sebaiknya jangan langsung menyimpulkan bahwa anak itu bodoh, orang tua atau guru harus mencurigai anak tersebut “barangkali anak ini menderita *Disgrafia*”. Dari identifikasi gejala tersebut guru dapat mempelajari, memilih, dan menetapkan strategi yang tepat untuk membantu anak dalam belajar menulis. Karena, penanganan anak *Disgrafia* secara dini akan lebih dapat membantu anak belajar menulis dan anak menjadi tidak frustrasi.

Banyak faktor penyebab kesulitan belajar menulis, menurut pendapat Abdurrahman (1998, hlm. 228) bahwa, “penyebab kesulitan belajar menulis berkaitan dengan bentuk pengajaran yang salah, antara lain dalam menulis permulaan atau handwriting penyebabnya seringkali terkait dengan cara anak memegang pensil atau alat tulis”. Menurut Sunardi dan Sugiartini (2001) bahwa, “terdapat beberapa kesulitan belajar menulis dengan tangan atau handwriting antara lain: Faktor motorik, persepsi, perilaku ketika menulis, memori atau ingatan, kemampuan cross modal, penggunaan tangan yang dominan (kidal atau bukan), kemampuan memahami instruksi”.

Di sekolah dasar umum bagi anak yang kesulitan dalam belajar menulis (*Disgrafia*) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bukanlah hal yang baru, dan hal tersebut menjadi salah satu PR bagi guru, bagaimana seorang guru mengajarkan menulis yang benar dengan metode yang tepat guna agar masalah kesulitan belajar menulis dapat teratasi. Selain dari guru, orang tua juga memiliki peran dalam mengatasi permasalahan anak.

Anak yang mengalami *Disgrafia* akan dapat menjadi baik, asal mendapatkan bimbingan dan didikan sebaik mungkin dari beberapa orang terdekat seperti orang tua dan guru. Kesulitan belajar menulis atau *Disgrafia* memerlukan perhatian yang serius, sebagai pembimbing dalam belajar mengajar dapat juga memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi supaya anak yang mengalami kesulitan belajar dapat memahami mata pelajaran lain secara lancar. Menurut Yulinda (2013, hlm. 72), “cara yang tepat dan proses yang kontinuitas sangat menentukan kualitas tulisan yang dihasilkan dikemudian hari. Dengan demikian perlu adanya terobosan baru mendesain sebuah pembelajaran bagi anak yang kesulitan dalam belajar menulis (gangguan *Disgrafia*)”.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian secara mendalam guna mendapatkan jawaban atas masalah-masalah terkait usaha dan upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis yang biasa disebut *Disgrafia* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia agar proses pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “*Analisis Kesulitan Belajar Anak Disgrafia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar*”

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana kesulitan belajar yang dihadapi anak *Disgrafia* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar?
- 1.2.2. Faktor apa saja yang menyebabkan anak *Disgrafia* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar?
- 1.2.3. Bagaimana alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan belajar anak *Disgrafia*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah penulis utarakan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui kesulitan belajar pada anak *Disgrafia* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar.
- 1.3.2. Untuk mengetahui faktor–faktor yang menyebabkan kesulitan belajar menulis anak *Disgrafia* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar.
- 1.3.3. Untuk mengetahui alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan belajar anak *Disgrafia*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan acuan dalam membina guru untuk mengatasi kesulitan belajar bagi anak *Disgrafia* dalam meningkatkan kualitas sekolah.

1.4.2. Bagi Guru

Sebagai rujukan dalam mengatasi kesulitan belajar anak *Disgrafia*.

1.4.3. Sekolah

Memberikan wawasan dan masukan bagi sekolah sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan sekolah untuk menentukan penggunaan metode pembelajaran pada anak yang berkesulitan belajar

1.4.4. Bagi Orang Tua.

Sebagai sumber dalam mendeteksi dan membimbing kesulitan belajar anak *Disgrafia* sedini mungkin.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan pembimbing, halaman pernyataan tentang keaslian karya ilmiah, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, Bab I, II, III, IV, dan V, daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup. Dengan rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan; a) latar belakang penelitian; b) rumusan masalah penelitian; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; dan e) struktur organisasi penelitian.

Bab II, merupakan kajian teori, yang di dalamnya terdapat kajian teoretik yang berkaitan dengan Kesulitan Belajar Siswa. Dengan rinciannya adalah sebagai berikut: a) pengertian kesulitan belajar; b) ciri kesulitan belajar; c) indikator kesulitan belajar; d) faktor kesulitan belajar; e) diagnosis kesulitan belajar; f) hakikat menulis; g) hakikat kesulitan menulis; h) alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan belajaranak *Disgrafia*; i) pembelajaran Bahasa Indonesia; j) pengertian Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013; k) pengertian Bahasa Indonesia; l) tujuan Bahasa Indonesia; m) ruang lingkup Bahasa Indonesia; n) penelitian yang relevan; o) definisi operasional.

Bab III, merupakan bab metodologi penelitian yang berisikan tentang; a) rancangan penelitian; b) subjek dan lokasi penelitian; c) sumber data penelitian; d) metode instrumen dan pengumpulan data; dan e) teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab pembahasan hasil penelitian dan temuan penelitian.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, dan rekomendasi atau saran berdasarkan hasil penelitian.

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang merupakan sumber-sumber yang dijadikan acuan oleh peneliti. Serta lampiran-lampiran dokumen penting dalam penelitian.